

UPAYA MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN REALISTIK DI KELAS VI SD NEGERI 191 KOTANOPAN

Erniwati

Guru Matematika SD Negeri 191 Kotanopan

Surel : erniwati@gmail.com

Abstract : Efforts to Improve Students' Learning Outcomes and Learning Activities through Realistic Learning Methods in Class VI SD Negeri 191 Kotanopan. The type of this research is Classroom Action Research (PTK) by using realistic method in learning that aims to know how far the use of these methods can improve student learning outcomes in the material to understand Fractions in Class VI SD Negeri No. 3. 020 Kotanopan Kotanopan Sub-district, Mandailing Natal District. The subjects of this research are the students of Grade VI of SD Negeri No. 020 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Mandailing Natal Regency with a total of 21 students. From the research, it is found that the improvement of the learning result after the action is done. In the first cycle obtained by the percentage of students' learning completeness 47,6% and grade score of 62,5% completeness with the lowest score 50 and best score 80. In cycle II obtained student's completeness percentage of 100% and grade grade score 84,1% with the lowest score of 70 and the best score 90.

Keywords : Realistic, Mathematics, Student Activity and Learning Value Results

Abstrak : Upaya Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Melalui Metode Pembelajaran Realistik di Kelas VI SD Negeri 191 Kotanopan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode realistik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi memahami Pecahan di Kelas VI SD Negeri No. 020 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri No. 020 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah siswa 21 orang. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 47,6% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 84,1% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90.

Kata Kunci : Realistik, Mata Pelajaran Matematika, Aktivitas Siswa dan Hasil Nilai Belajar

PENDAHULUAN

Peran matematika dalam interaksi ini terletak pada struktur ilmu dan peralatan yang digunakan. Salah satu karakteristik adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak ini dapat menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan internal belum menggembirakan. Dalam pembelajaran matematika siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah. Biasanya ada

sebagian siswa yang menganggap belajar matematika harus dengan berjuang mati-matian, dengan kata lain harus belajar dengan ekstra keras untuk mempelajari matematika. Apalagi dengan di jadinya matematika sebagai salah satu diantara mata pelajaran yang di ujikan dalam ujian nasional yang merupakan syarat bagi kelulusan siswa-siswi SD, SMP, SMA, ketakutan siswa pun makin bertambah.

Akibat dari pemikiran negatif terhadap matematika, perlu kiranya seorang guru yang mengajar matematika melakukan upaya yang dapat membuat proses belajar mengajar bermakna dan menyenangkan. Ada beberapa pemikiran untuk mengurangi ketakutan siswa terhadap matematika.

Salah satunya dengan cara pembelajaran matematika realistik dimana pembelajaran ini mengaitkan dan melibatkan lingkungan sekitar, pengalaman nyata yang perlu di alami siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan matematika sebagai aktivitas siswa. Dengan pendekatan realistik tersebut, siswa tidak harus dibawa dunia nyata, tetapi berhubungan dengan masalah situasi nyata yang ada dalam pikiran siswa. Jadi siswa diajak berfikir bagaimana menyelesaikan masalah yang mungkin atau sering dialami siswa dalam kesehariannya.

Pembelajaran matematika realistik pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Instituti Freudenthal. Pembelajaran matematika harus dekat dengan anak dan kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran matematika realistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan memahami konsep-konsep matematika berdasarkan pada masalah realistik yang diberikan cara-cara informal untuk menyelesaikan masalah. Cara-cara informal siswa yang merupakan produksi siswa memegang peranan penting yang diberikan kepada siswa telah dikaitkan dengan skema anak. Melalui interaksi kelas keterkaitan skema siswa telah dikaitkan dengan skema anak. Melalui interaksi kelas keterkaitan skema akan menjadi lebih kuat. Dengan demikian, pembelajaran matematika realistik akan mempunyai

kontribusi yang sangat tinggi dengan penguasaan siswa.

Namun dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika realistik yang digunakan guru pada Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan belum optimal. Oleh karena itu, sangat diharapkan pemahaman guru mengenai matematika realistik yang baik. Sehingga proses pembelajaran matematika realistik dapat terlaksanakan dengan baik, dan siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi mata pelajaran matematika tanpa merasa takut untuk mengikutinya lagi, akan tetapi siswa merasa senang dengan mata pelajaran matematika. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan penggunaan metode realistik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 29 Agustus 2016 di SD Negeri No. 191 Kotanopan ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa khususnya Kelas VI dalam mempelajari mata pelajaran Matematika. Siswa

hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi sehingga interaksi yang bersifat multi arah tidak terjadi, metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung konvensional dan berpusat pada guru, sehingga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap pelajaran Matematika dan siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sebagian besar siswa kurang aktif dan tidak berfikir kritis dalam materi Pecahan. Apabila anak menghadapi masalah baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berpikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya sebuah model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yaitu suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Pendekatan Kontekstual. Model pembelajaran Kontekstual adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan kondisi yang demikian, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir maupun aktivitas siswa. Untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa maka peneliti menawarkan suatu model

pembelajaran yaitu model Pembelajaran realistik yang diyakini dapat meningkatkan nilai siswa. Namun demikian, ternyata setelah dilaksanakan praktek dilapangan pada tanggal 5 September 2016 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun dasar ketuntasan nilai KKM di SD Negeri No. 191 Kotanopan yaitu 70. Hasil tes awal dari 21 siswa Kelas VI hanya 4 siswa (19,0%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 17 siswa yang lain (81,0%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas).

Ketidaktuntasan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh minat dan aktivitas belajar siswa yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi yang peneliti laksanakan di SD Negeri No. 191 Kotanopan, dimana pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dan ada yang tidak menanggapi sama sekali, bahkan ada juga siswa yang ribut dan permisi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Pola pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Dari kenyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan bagi peneliti, antara lain : 1). Mengapa pada mata pelajaran Matematika ini hasilnya selalu di bawah rata-rata dan kurang memuaskan?; 2). Apakah siswa kurang menyukai mata pelajaran Matematika?; 3). Apakah Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran mata pelajaran Matematika?.

Berdasarkan hasil test pra siklus siswa tersebut diatas maka peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas

dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Melalui Metode Pembelajaran Realistik Materi Pokok Pecahan di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada masalah:

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan model Pembelajaran realistik pada pokok bahasan Pecahan di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar Matematika siswa melalui Model Pembelajaran realistik pada pokok bahasan Pecahan di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh aktivitas belajar Matematika siswa melalui model Pembelajaran realistik pada pokok bahasan Pecahan di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI di SD Negeri No. 191 Kotanopan.

1. Menimbulkan minat siswa untuk belajar secara mandiri khususnya Mata Pelajaran Matematika Kelas VI
2. Mengupayakan siswa menyenangi pelajaran Matematika Kelas VI
3. Meningkatkan Nilai belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI
4. Memberikan gambaran secara menyeluruh tentang materi yang

telah dipelajari siswa dengan tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam pembelajaran.

METODE

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini selama 4 bulan, yaitu dari bulan Agustus - Oktober 2016.

Penelitian ini dilaksanakan di di SD Negeri No. 191 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan Peneliti untuk mengumpulkan data, menghemat waktu serta biaya.

Siswa Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Sumber data diperoleh dari SD Negeri No. 191 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data dari informasi yang telah diperoleh, maka Peneliti menganalisis hasil penelitian. Dari sini diperlihatkan hasil belajar Matematika siswa setelah dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis data :

- 1) Menghitung Nilai Mean (Rata-Rata). Untuk menghitung *mean* untuk setiap data digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Besar rata-rata yang dicari (dihitung)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta tes

- 2) Menghitung Persentase Aktivitas Siswa (Ketuntasan Belajar). Persentase siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 70% secara klasikal dapat dirumuskan :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

D : Persentase siswa yang telah mencapai KKM

X : Jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N : Jumlah siswa

- 3) Menghitung Persentase Skor Ketuntasan Kelas. Persentase penilaian kriteria ketuntasan belajar kelas dapat digunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Skor yang terendah}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sebagai alat ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari:

1. Meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pokok pecahan yang ditandai dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 70% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

2. Meningkatnya aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan keberanian siswa untuk bertanya dan keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat diketahui dari hasil lembar observasi siswa dengan persentase minimal mencapai 70%
3. Tolak ukur kinerja yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat telah dilaksanakan dengan benar, dengan presentase minimal 70%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (melebihi 70%). Nilai Test yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran Matematika di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal pada tahun Pelajaran 2016/2017 masih kategori kurang yaitu sebanyak 17 siswa mendapat nilai kurang atau tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 50 – 69) ini berarti sebanyak 81,0% belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 64,3 dan skor nilai rata-rata ketuntasan kelas sebesar 47,6%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian dan akhirnya materi tidak dapat dipahami.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 11 siswa dapat nilai kurang yang berarti hanya 52,4% siswa yang belum memahami pelajaran (tidak tuntas). Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,3 Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan model Pembelajaran realistik dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan

penggunaan alat peraga dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model Pembelajaran realistik, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa canggung dan belum terbiasa dengan model Pembelajaran realistik. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar Matematika siswa terhadap materi pecahan, pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan-tahapan kegiatan dalam pembelajaran dapat terlaksana. Pada tindakan siklus II ini model Pembelajaran realistik tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani

mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai Meningkatkan diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Pada Siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (semua tuntas), nilai sedang diperoleh 11 siswa (52,4%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 8 siswa (38,1%) dan bahkan ada sebanyak 2 siswa (9,5%) yang memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,7.

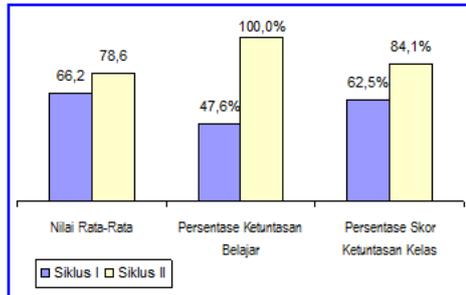
Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan model Pembelajaran realistik dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada pokok bahasan Pecahan. Rekapitulasi peningkatan hasil nilai belajar Matematika siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Peningkatan hasil nilai belajar matematika siswa setiap siklus

No	Uraian Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	21	21
2	Nilai Rata-Rata	64,3	75,7
3	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	47,6%	100%
4	Persentase Skor Ketuntasan Kelas	62,5%	84,1%

Hasil tersebut sudah melewati ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni sebesar 70. Sedangkan hubungan aktivitas siswa terhadap nilai hasil belajar masing-masing siklus dapat diterima atau terdapat hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel

tersebut. Sedangkan peningkatan nilai hasil belajar, ketuntasan belajar dan ketuntasan kelas siswa pada pada mata pelajaran Matematika dapat digambarkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar. Grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa tiap siklus

KESIMPULAN

Ada peningkatan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan model Pembelajaran realistik pada materi Pecahan di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar 47,6% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5%. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 84,1%. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa dari siklus I ke siklus II, untuk persentase ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 52,4% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 21,6%.

Ada peningkatan aktivitas belajar Matematika siswa melalui model Pembelajaran realistik di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,1%, sedangkan pada

siklus II sebesar 73,6%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 10,5%.

Ada peningkatan aktivitas guru melalui model Pembelajaran realistik di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 74%, sedangkan pada siklus II sebesar 84%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas atau kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa di Kelas VI SD Negeri No. 191 Kotanopan Tahun Pelajaran 2016/2017 baik disiklus I maupun di disiklus II, artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

DAFTAR RUJUKAN

- A Dadi Permana dan Triyati, 2008, Bersahabat dengan matematika 6: untuk Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Aep Saepudin... [et al], 2009, Gemar Belajar Matematika 6 : Untuk SD/MI Kelas VI, Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah.

- Depdiknas, Kurikulum KTSP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar 2005 . *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana. 2004. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supriyadi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.